

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki arti dan peranan penting bagi siswa, karena merupakan awal mula diletakkannya landasan kemampuan berbahasa Indonesia. Hal ini bertambah pentingnya mengingat sebagian besar peserta didik yang memasuki sekolah dasar hampir tidak memiliki latar belakang berbahasa Indonesia (Depdikbud 1995, hlm. 1). Oleh karena itu, bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari sekolah dasar.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar terdapat empat keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Pelajaran bahasa Indonesia yang mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi beberapa aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2009, hlm. 3). Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1981, hlm. 1) bahwa keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Salah satu aspek keterampilan yang harus dikuasai yaitu membaca, karena membaca adalah pintu gerbang pengetahuan. Menurut Abidin (2013, hlm.148) mengemukakan bahwa membaca pada prinsipnya dapat didefinisikan dari dua segi yakni membaca sebagai proses dan membaca sebagai hasil. Membaca sebagai hasil dapat didefinisikan sebagai pemahaman atas simbol-simbol bahasa tulis yang dipelajari seseorang (Abidin (2013, hlm. 148). Artinya, untuk memahami makna bacaan anak harus mengalami proses pengucapan terlebih dahulu. Ketika peserta didik sudah bisa pada tahap membaca sebagai proses kemudian dilanjutkan dengan membaca sebagai produk. Sehingga kemudian dalam kegiatan membaca terdapat dua proses yang dilakukan secara bersamaan. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Tampubolon (1991, hlm. 62) menyebutkan bahwa membaca pada hakikatnya kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf. Proses

Misi Mitayani, 2020

RANCANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS METODE SUKU KATA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

ini dinamakan proses *recording dan decoding*. Menurut Syafií (dalam Rahim, 2008, hlm. 2) mengungkapkan bahwa kedua proses ini biasanya berlangsung pada kelas awal, yaitu SD kelas I, II, dan III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan.

Membaca permulaan sebagai dasar pengajaran membaca dilakukan dengan tujuan untuk membantu mempersiapkan anak ke tahap membaca selanjutnya. Sehingga pada tahap membaca permulaan di sekolah dasar mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur linguistik, pengenalan hubungan ejaan dan bunyi, dan melancarkan bacaan dalam taraf lambat sebagaimana yang dikaji oleh Tarigan (2008). Biasanya Pengajaran membaca permulaan pertama kali diberikan kepada siswa kelas I sekolah dasar. Seperti yang diungkapkan oleh Oka (dalam Hartati dan Cuhariah, 2015, hlm. 270) mengatakan bahwa pengajaran membaca permulaan diberikan kepada siswa pada tingkat permulaan yang tujuannya untuk membina dasar mekanisme membaca seperti kemampuan mengasosiasi huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya, membina gerakan mata dari kiri ke kanan, membaca kata-kata dan kalimat sederhana. Dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting ketika anak mengalami kesulitan membaca karna guru dituntut untuk bisa mengatasi permasalahan pada setiap anak. Seperti yang diketahui membaca permulaan adalah upaya orang dewasa untuk mengenalkan lambang garis, menerampilkannya dan memberi pengetahuan kebahasaan agar untuk mampu membaca (Hartati, 2015, hlm. 288). Upaya guru perlu dilakukan dengan merancang pembelajaran membaca permulaan dengan baik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

Kondisi diatas bertolak belakang dengan kenyataan yang terjadi dilapangan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak jarang masih banyak ditemukan siswa yang belum bisa membaca. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bersama guru kelas 1a melalui membaca teks sederhana yang ada di buku siswa terdapat 11 siswa dari 19 jumlah siswa belum bisa membaca. Adapun kesulitan yang di alami siswa beragam yaitu kesulitan dalam mengeja setiap huruf, siswa masih ada yang keliru dalam pelafalan huruf a, u, dan e, siswa mengalami kesulitan saat menyatukan huruf yang dieja jika berpola konsonan rangkap, kesulitan ketika mereka sudah mengeja suku kata menjadi kata dan mengeja kata menjadi kalimat.

Misi Mitayani, 2020

RANCANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS METODE SUKU KATA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Membutuhkan waktu yang lama untuk membaca satu baris kalimat sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa belajar membaca merupakan hal yang sangat sulit bagi anak, karena harus belajar huruf dan bunyi huruf (morfem dan fonem) (Susanto, 2011. 85). Kesulitan membaca merupakan suatu keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki kecepatan membaca yang lambat dan memiliki pemahaman bacaan yang rendah (Snowling, 2013).

Rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru wali kelas disebabkan oleh latar belakang anak yang berbeda-beda. Orang tua menyerahkan sepenuhnya kemampuan anak kepada sekolah sehingga kemampuan membaca mereka yang dilatih oleh guru tidak dilatih lagi di rumah. Anak masih senang bermain-main. Hal ini karena kurangnya minat belajar membaca dari diri siswa. Serta penggunaan metode dan media yang digunakan oleh guru kurang variasi dan kurang merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya aspek membaca. Hal ini didukung Sejalan oleh Penelitian Widyaningrum dan Hasanudin (2019) menyebutkan faktor-faktor penyebab kesulitan membaca anak adalah belum matangnya umur, suka bermain dari pada belajar, suka ramai sendiri ketika guru mengajar, belajar di rumah ketika ada PR, kurangnya perhatian orang-orang terdekat, guru kurang memberikan perhatian, dan guru kurang tegas. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi, rendahnya kemampuan membaca permulaan, guru harus bisa mengatasi dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Menurut Malquist (dalam Susanto, 2011, hlm. 89) hal yang mampu menimbulkan kegagalan dalam proses membaca permulaan adalah proses pembelajaran dan kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Solusi yang terbaik dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, diantaranya dengan menggunakan metode yang dianggap cocok dengan tingkat kemampuan anak dan disertai dengan media yang bisa menarik minat siswa..

Metode pembelajaran yang digunakan peneliti dalam pembelajaran membaca permulaan ini adalah metode suku kata. Metode ini biasa dikenal dengan metode silabel. Metode silabel didefinisikan sebagai suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah dirangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata itu dirangkai menjadi kata

yang kemudian merangkai kata menjadi kalimat (Depdikbud, 2012, hlm. 12). Banyak metode membaca permulaan yang diajarkan di sekolah dasar, tetapi setiap metode memiliki kelebihan masing-masing. Sehingga guru harus bisa memilih metode yang sesuai dengan permasalahan peserta didik. Dalam menggunakan metode ini akan mempermudah anak yang mengalami kesulitan membaca hubungan antar huruf yang tertulis dan bunyinya serta pengenalan kata yang cepat (Wolf, Miller, dan Donnely dalam Kumara, 2014, hlm. 60).

Selain pemilihan metode yang tepat, hal penting lain yaitu diperlukannya rancangan pembelajaran yang baik dan matang. Rancangan pembelajaran yang dimaksud berupa RPP, media, bahan ajar, dan evaluasi. Menurut Rahman, dkk (2019, hlm. 7) rancangan atau disebut juga desain atau perencanaan merupakan sesuatu hal yang begitu penting bagi seseorang yang akan melaksanakan tugas atau pekerjaannya, termasuk guru yang memiliki tugas mengajar (mengelola pelajaran). Dalam merancang pembelajaran Pemilihan metode pembelajaran yang tepat namun jika dalam rancangan perangkat pembelajarannya kurang baik maka dalam implementasi di kelas hasilnya akan kurang maksimal atau tidak sepenuhnya tujuan dalam pembelajaran bisa tercapai, seperti yang dikemukakan oleh Mulyana, dkk (2008, hlm. 42) bahwa rancangan menentukan arah pembelajaran dan sekaligus membuka jalan bagi peserta meraih tujuannya. Agenda yang buruk akan membuahkan proses pembuatan yang buruk pula dan sebaliknya. Maka dari itu, antara metode pembelajaran dan rancangan pembelajaran saling menunjang satu sama lain, sehingga dan tujuan dari pembelajaran pun bisa tercapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat penting untuk memilih metode yang tepat disertai media yang mendukung dalam rancangan pembelajaran yang baik untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Rancangan Pembelajaran Berbasis Metode Silabel untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah mengetahui “Bagaimana Rancangan Pembelajaran Berbasis Metode Silabel untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar?”. Kemudian dari rumusan masalah umum di atas, maka secara khusus dibuat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kegiatan pendahuluan pembelajaran berbasis metode silabel untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah kegiatan inti pembelajaran berbasis metode silabel untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah kegiatan penutup pembelajaran berbasis metode silabel untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana rancangan perangkat pembelajaran berbasis metode silabel untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 Sekolah Dasar. Kemudian tujuan khusus penelitian ini terdiri dari beberapa pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kegiatan pendahuluan pembelajaran berbasis metode silabel untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 Sekolah Dasar?
2. Mendeskripsikan kegiatan inti pembelajaran berbasis metode silabel berbantuan meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 Sekolah Dasar?
3. Mendeskripsikan kegiatan penutup pembelajaran berbasis metode silabel untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 Sekolah Dasar?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan, diharapkan bisa memberikan manfaat baik sebagai berikut:

1. Bagi guru dan sekolah, Penelitian ini bisa menjadi gambaran dalam merancang pembelajaran berbasis metode silabel untuk meningkatkan hasil pembelajaran khususnya pembelajaran membaca permulaan.
2. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan manfaat untuk mengetahui bagaimana merancang pembelajaran serta memberikan pengalaman berfikir dalam hal memecahkan masalah pendidikan dan perencanaan.
3. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan bisa melakukan penelitian yang lebih mendalam dan bisa memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I sampai bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan yang merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari:

1. Latar Belakang Penelitian
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Struktur Organisasi Skripsi

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka. Kajian pustaka dijadikan sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan yang terdiri dari:

1. Pembahasan Teori-teori dan konsep dalam bidang yang dikaji.

Bab III berisi penjabaran mengenai metode penelitian yang terdiri dari:

1. Pendekatan Penelitian
2. Metode Penelitian
3. Desain/Rancangan Penelitian
4. Objek Penelitian
5. Instrumen Penelitian
6. Prosedur Penelitian

7. Teknik Pengumpulan Data
8. Teknik Analisis Data

Bab IV berisi tentang Temuan dan Pembahasan yang terdiri dari:

1. Kegiatan Pendahuluan (temuan dan pembahasan)
2. Kegiatan Inti (temuan dan pembahasan)
3. Kegiatan Penutup (temuan dan pembahasan)

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternative cara penulisan kesimpulan, yaitu dengan cara butir demi butir yang terdiri dari:

1. Kesimpulan
2. Saran